

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur, Indonesia, sekaligus kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Kota Surabaya dikenal sebagai Kota Pahlawan hal ini disebabkan karena Surabaya pernah terjadi pertempuran hebat antara arek-arek Suroboyo dengan tentara NICA yang menyebabkan Jenderal Mallaby meninggal dan Surabaya dinobatkan sebagai Kota Pahlawan. Predikat ini menginspirasi banyak kalangan termasuk para seniman tari. Farida adalah salah satu seniman tari di Surabaya yang terinspirasi oleh Surabaya sebagai Kota Pahlawan.

Budaya asli Surabaya yang juga karakteristik asli masyarakat pemberani yang dikenal dengan budaya arek. Perkembangan selanjutnya menuntut masyarakatnya untuk menjadi lebih terbuka. Ditunjang dengan Modernitas menjadikan masyarakatnya lebih solidaritas, demokrasi, dan egaliter. Namun demikian Surabaya yang sebelumnya telah mengenal tari Remo sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah terus menginspirasi para nasionalis arek Suroboyo. Farida sebagai bagian dari arek Suroboyo yang solidaritas, demokratis dan egaliter yang tinggi tetap terus ingin mempertahankan dan menggelorakan sifat nasionalisme melalui kekaryaannya tari. Salah satu karya yang fenomenal adalah Gongseng Surabaya. Gongseng sebagai kelanjutan dari atribut tari Remo Surabaya yang lekat dengan kepahlawanannya. Dengan demikian Gongseng Surabaya

merupakan cetusan dari semangat arek Suroboyo yang digelorakan melalui hentakan Gongseng.

Remo selain sebagai ikon kota Surabaya juga sebagai fakta yang memberikan keluasan bagi ruang gerak estetika ciptaan tari-tari Surabaya berikutnya. Dengan demikian tidak hanya tari Remo tetapi terdapat tari-tari lain yang tumbuh berkembang dan dapat memberikan sumbangan, penguatan pada tari Remo diantaranya Tari Sawunggaling, Tari Bang-bang Wetan termasuk juga Tari Gongseng Surabaya. Tari Gongseng Surabaya memiliki rasa estetika dan penataan koreografi yang berbeda dengan tari Remo. Tari Gongseng Surabaya merupakan bentuk-bentuk perkembangan dari aspek bentuk, penyederhanaan nilai-nilai estetika. Tari Gongseng Surabaya tidak disajikan secara tunggal tetapi secara kelompok.

Hal yang menarik dari Tari Gongseng Surabaya adalah bentuk koreografi yang di pola kan dalam penataan ruang tampak sangat dinamis, variatif, dan memiliki konstruksi koreografi yang fleksibel, artinya setiap penari melakukan perlintasan untuk menuju ruang-ruang formasi penari dari satu tempat ke tempat berikutnya mudah dilakukan oleh penari tetapi tetap menarik untuk ditonton. Di samping itu tari Gongseng Surabaya menggunakan gerak-gerak yang bentuknya berpijak dari gerakan tari remo dan pencak silat. Tari Gongseng Surabaya yang diciptakan Farida Yuliani, Tarian ini awalnya untuk kebutuhan festival di Surabaya pada tahun 2015 dan sekarang menjadi materi tari di Sanggar Putra Bima Respati

Berdasarkan fakta empiris tari Gongseng Surabaya sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang koreografinya. Selanjutnya penelitian ini peneliti beri judul “Koreografi Tari Gongseng Surabaya karya Farida Yuliani (Perspektif Y. Sumandiyo Hadi)”. Pemilihan judul ini terinspirasi oleh sifat koreografi yang dinamis, variatif, dan fleksibel. Harapan yang penulis gantungkan adalah dapatnya pembaca mengetahui lebih jelas disamping melihat langsung karya terlebih pada membaca hasil kajian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana Garap Koreografi Tari Gongseng Surabaya karya Farida Yuliani?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi penulis, untuk memberikan pengalaman bagi penulis dalam penggarapan penulisan skripsi ini.

- b) Bagi mahasiswa, mengembangkan ilmu dan membuka seorang seniman dalam berfikir akademis dalam mengungkap suatu kesenian.
- c) Bagi masyarakat, untuk mengungkap fenomena sosial yang ada di masyarakat melalui kesenian yang ada di daerahnya.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar bermanfaat bagi pembaca terutama mahasiswa dan masyarakat yaitu:

- a) Bagi penulis, untuk menambah wawasan tentang Tari Gongseng Surabaya diharapkan dapat menginspirasi para pegiat seni pemula.
- b) Bagi mahasiswanya, supaya bisa dijadikan acuan dan referensi penulisan di masa mendatang.
- c) Bagi masyarakat, agar lebih mengetahui dengan adanya deskripsi.koreografi Tari Gongseng Surabaya.

C. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan sumber yang penulis lakukan sebagai berikut : Untuk menghindari dari permasalahan duplikasi penelitian, dipandang perlu untuk meninjau dan mengkaji penelitian terdahulu khususnya yang membahas tentang Koreografi Tari Gongseng, maka beberapa acuan referensi yang ditulis oleh penulis terdahulu antara lain :

1. Buku yang berjudul “Tari Remo di Surabaya: Dari Terob, Tobong, Menuju Kelas” terdapat tulisan oleh Cak Edy yang menyatakan bahwa Tari Remo menjadi fakta ikonik dalam tradisi tari wilayah budaya brang wetan, melahirkan banyak gaya. Gaya ini lahir dari pengembaran personal para seniman tari dari panggung pertunjukan satu ke pertunjukan lainnya. Fakta ini memberikan keluasaan bagi ruang gerak estetika remo untuk melayani masyarakat, baik sebagai ruang hiburan maupun pemenuhan kepentingan sosial yang lain. Kekayaan gaya, konsep pertunjukan, nilai filosofi yang melekat pada tari remo merupakan khasanah yang menarik dalam kajian estetika lokal. Sejauh ini remo berkembang dalam konteks social budaya dalam berbagai dimensi. Secara mendasar perkembangan nilai dan makna tari remo.

2. Jurnal berjudul “Bentuk dan makna pada tata rias busana serta aksesoris tari remo Jombang” yang ditulis oleh Ulfa Apriliani mengatakan bahwa Bentuk dan makna aksesoris Tari Remo Jombang ada pada makna bentuk dan warna menyertakan bentuk udheng (sampul), sampur, dan binggel dan gongseng (gelang kaki) dan keris yang menggunakan warna merah, hijau dan kuning emas. Bentuk dan makna aksesoris Tari Remo Jombang menarik kehidupan, keberanian, keindahan, dan kegembiraan.

3. Jurnal berjudul “Ilustrasi tentang Fenomena Budaya Arek Suroboyo” yang ditulis oleh Nita Anggaraeni mengatakan Budaya asli Surabaya yang juga karakteristik asli masyarakatnya dikenal dengan budaya arek. Budaya arek telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat Surabaya akibat banyaknya pendatang dan bercampurnya berbagai budaya yang menuntut masyarakatnya untuk menjadi lebih

terbuka. Modernisasi menggeser nilai-nilai budaya arek yang dikenal dengan solidaritas, demokrasi, dan egaliter. Perancangan ini mengingatkan kembali kepada masyarakat Surabaya mengenai budaya arek agar tidak kehilangan jati dirinya sebagai arek Suroboyo.

4. Jurnal berjudul “Metode ‘TaTuPa’ Tabuh Tubuh Padusi sebagai Musik Internal Visualisasi Koreografi NeoRandai” yang ditulis oleh Sri Rustiyani mengatakan Setiap koreografi selalu mengandung dua aspek yang tidak terpisahkan antara isi dan bentuk. Di satu pihak, koreografi disikapi sebagai ‘craft’ yang menekankan prinsip-prinsip objektif dan aturan komposisi. Di lain pihak, hal tersebut merupakan ‘proses’ yang menekankan cara kerjanya yang kreatif.

5. Buku berjudul “Koreografi Bentuk-Teknik-Isi” bahwa Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. (Y.Sumandiyo Hadi, 2012:1)

6. Buku berjudul “Koreografi Ruang Prosenium” bahwa Koreografi adalah “bergerak dalam ruang, dan menggunakan waktu tertentu” Gerak tari adalah perubahan sikap dari instrumen tubuh manusia, baik dilakukan ditempat (stationary), maupun berpindah tempat (locomotor movement) atau mobile. Oleh karena itu gerak tari sering ada istilah “olah tubuh”, artinya mengolah atau menggerakkan tubuh. (Y. Sumandiyo Hadi, 2017:3)

7. Buku berjudul “Kajian Tari Teks dan Konteks” bahwa Konsep koreografis untuk menganalisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan telaah bentuk gerakannya, tehnik

geraknya, serta gaya gerakannya. Ketiga analisis koreografis ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari. Bentuk gerak tidak akan hadir tanpa tehnik, sementara gaya gerak selalu menyertai bentuk gerak dan tehniknya. Namun untuk kepentingan analisis ini sengaja akan dipahami masing-masing keberadaanya. Paradigma penelitian dengan tujuan deskriptif-analitis ini nampaknya sederhana, tetapi membutuhkan ketelitian. (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:24)

8. Buku berjudul “Metode Penelitian Kualitatif” bahwa Metode Kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moleong 1993:5)

D. Kerangka Teori

Penelitian ini didukung oleh beberapa konsep yang bertujuan untuk mendasari kajian. Diantara konsep-konsep tersebut adalah : Pertunjukan dan Koreografi.

1. Koreografi

Koreografi adalah ekspresi gerakan para penari diatas ruang tari (*Dancing Space*). Hadi menyebutkan Lima (5) unsur koreografi yang harus dipahami seorang koreografer dalam menyusun sebuah koreografi, meliputi 1) Teknik Bentuk, 2)

Teknik Medium, 3) Teknik Instrumen, 4) Teknik Isi, 5) Jenis Kelamin dan Postur Tubuh Penari.

Teknik bentuk dipahami sebagai wujud keseluruhan gerak yang ditata, disusun, membentuk bangunan koreografi atau tarian. Bentuk juga dikatakan sebagai wujud postur gerak yang terangkai dari beberapa segmen gerak yang kemudian dikatakan ragam gerak. Bentuk tarian atau koreografi bagaikan sebuah kejadian, sehingga pemahaman prinsip-prinsip bentuk harus dikuasai oleh seorang penari diatas pentas, antara lain : rangkaian, variasi, repetisi, transisi, perbandingan, klimaks, dan keutuhan.

Teknik medium adalah bagaimana pelaksanaan gerak itu dilakukan oleh tubuh yang bergerak. Gerak yang dilakukan oleh bagian-bagian dari tubuh kemudian terpola mengandung pengalaman mental emosional sebagai dasar ekspresi simbolik untuk keperluan komunikasi.

Teknik instrument adalah pemahaman dan penguasaan atas Teknik pernafasan secara baik, kelenturan tubuh atau elastis, control ketahanan dan kekuatan tubuh, serta staminanya. Teknik instrument menghendaki kemampuan menyeluruh terhadap seluruh bagian dari anggota tubuh yang berpotensi untuk digerakkan yang diharapkan dapat menciptakan ketakjuban pada bagian tubuh mana yang bergerak.

Teknik isi atau yang disebut sebagai “jiwa” tari merupakan struktur dalam yang menyertai struktur luar yang dilakukan oleh penari dan dapat dirasakan oleh penonton.

Jenis kelamin dan postur tubuh penari dengan gagasan yang membentuk isi tari. Dalam kaitan ini, maka penari merupakan factor penting dalam mewujudkan koreografi (Hadi, 2017:3)

Untuk mengetahui dan menganalisa aspek-aspek khusus koreografi tari Gongseng Surabaya diperlukan pendekatan teori yang menyangkut masalah-masalah isi, bentuk, teknik, pola lantai yang didalamnya jelas menggambarkan aspek-aspek khusus koreografi. Pada Tari Gongseng Surabaya memiliki ciri khas pada pola lantai bergerak dimana pada bentuk sajiannya menyajikan pola lantai : horizontal (tegas), berkelompok yang proposional.

Koreografi atau “komposisi kelompok” dapat dipahami sebagai seni cooperative sesama penari, sementara koreografi dengan penari tunggal atau solo dance, seorang penari lebih bebas menari sendiri. Dalam koreografi kelompok diantara para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Masing-masing penari mempunyai pendegelasan tugas atau fungsi. Bentuk koreografi ini semata-mata menyandarkan diri pada “kautuhan kerjasama” antar penari sebagai perwujudan bentuk.

Koreografi atau komposisi kelompok dapat dianalogikan seperti pertunjukan orkes simponi terdiri dari beberapa pemain dengan instrumennya sendiri-sendiri, tetapi suaranya harus padu dan harmonis. Demikian pula dalam komposisi kelompok setiap penari mempunyai peranan sendiri-sendiri, secara harmonis memberi daya hidup tari secara keseluruhan. Keutuhan atau keseluruhan penari menjadi lebih berarti dari masing-masing kemampuan penari.

Menciptakan sebuah koreografi kelompok seperti membuat satu bentuk yang bersifat gestali. Masing-masing penari tidak pernah dapat bekerja dalam aspek-aspek yang terisolir dari aktivitas kreatif produk secara keseluruhan. Mereka terlibat dalam aksi total atau tindakan yang menyeluruh, sehingga memberi keteraturan dan keutuhan terhadap bentuk tari. Struktur internal dari hubungan kekuatan masing-masing penari menciptakan satu pengertian “hidup” sesuatu yang “hadir”, sebab karakteristik dari kekuatan itu saling berhubungan sebagai satu “bentuk organik”, suatu perorganisasian sistem struktur dan aktivitas para penari. Tari Gongseng Surabaya ini Farida Yuliani menggunakan penari yang berjumlah sembilan orang (delapan penari perempuan dan satu penari pria)

2. Tari Kreasi Baru

Pada awalnya perkembangan “koreografi tari kreasi baru” yang hidup dan berkembang dalam masyarakat perkotaan atau masyarakat menengah atas, tujuan utamanya adalah kebebasan kreatif-inovatif, pembaruan, atau keunikan, keanehan, dalam dasar-dasar gerak estetis sebagai substansi pokok tari. (Hadi, 2017:7)

Menurut (Wahyudiyanto, 2008:4) tari adalah sebuah laku budaya yang diwariskan oleh suatu generasi dan diterima oleh generasi berikutnya.

Tari kreasi adalah sebuah tari yang dalam bentuk rekayasa baru yang tercermin dalam gerak yang merupakan pengembangan dari tari-tari yang sudah ada, jiwa maupun irama nya relatif sama tetapi ada unsur kebaruan untuk menyesuaikan kebutuhan yang lebih pernes dan bernas. (Kussudiardjo, 1981:19)

Pelaku kreasi (seniman dan guru tari) memandang kreasi merupakan bentuk usaha menampilkan tari yang sudah ada yang kemudian diperbaiki disana sini sehingga menjadi sebuah tarian dengan nuansa baru. Tari Gongseng Surabaya tergolong dalam tari kreasi baru karena munculnya kebebasan kreatif, secara koreografi juga memiliki keunikan dan keutuhan sehingga gerak yang dihasilkan dapat diterima dengan nilai yang ingin diungkapkan dalam karya Tari Gongseng Surabaya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Metode Kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

1. Studi Kepustakaan

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan membaca skripsi terdahulu guna untuk menjadi referensi awala bagi penulis untuk meneliti Tari Gongseng Surabaya. Skripsi yang ditulis Aprilia Rizqika berjudul “Koreografi Tari Lenggang Probolinggo Karya Yuyun Widowati Sebagai Bentuk Transformasi Tari Re Re Re”

Langkah berikutnya yaitu membaca buku dan jurnal yang berhubungan dengan kajian teori yang digunakan untuk meneliti Tari Gongseng Surabaya. Buku pertama yaitu buku yang di tulis oleh Y. Sundryo Hadi yang berjudul “Koreografi–Teknik–Isi”, lalu buku ke duanya yang berjudul “Koreografi Ruang

Prosenium”, lalu buku ke tiganya yang berjudul “Aspek–Aspek Dasar Koreografi Kelompok”. Lalu membaca buku yang berhubungan dengan metode penelitian kualitatif, buku pertama yaitu buku yang ditulis oleh Dr. Lexy J. Moleong, M.A yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif”, lalu buku kedua yang ditulis oleh Sugiyono yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif dan R&D”, lalu buku kedua yang ditulis oleh Sugiyono yang berjudul “Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)”

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan tergantung observasi dan wawancara yang akan dilakukan oleh penulis, tempat tersebut antara lain. Fokus penelitian yaitu mengkaji tentang koreografi.

- a) Jalan Setro, Kec. Tambaksari Surabaya, sebagai tempat tinggal
Dhimas Respati
- b) Kaza mall Surabaya, sebagai tempat mengajar Farida Yuliani.

3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu dari hasil penelitian yang berupa data dan berbentuk informasi dari narasumber pada saat wawancara dan dapat di pertanggungjawabkan keberadaannya. Sumber data penelitian ini adalah narasumber, pencipta tari, pemusik, dan pakar-pakar koreografi.

Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis

- a) Data tulis , Penulis mengumpulkan data-data mengenai topik kajian melalui buku, jurnal dan skripsi.

- b) Data non tulis dari hasil wawancara, observasi, dan rekaman yang diunggah di Youtube.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pertama yang penulis lakukan adalah mendatangi narasumber untuk mendapatkan informasi awal. Dalam hal ini narasumber yang dimaksud yaitu Farida Yuliani dan Dhimas Respati sebagai pelatih Tari Gongseng Surabaya.

a) Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi atau pengamatan dengan mencermati beberapa dokumentasi Tari Gongseng Surabaya yang penulis dapatkan dari beberapa sumber. (Sugiyono, 2012:145)

b) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012:72)

Pengumpulan data tidak hanya menggunakan metode observasi. Dalam penelitian ini, wawancara juga diperlukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dari narasumber.

Adapun daftar nama yang peneliti jadikan informan pada saat wawancara adalah sebagai berikut :

1. Farida Yuliani selaku pencipta tari Gongseng Surabaya, yang penulis wawancarai di Kaza Mall tempat mengajar Farida Yuliani
2. Dhimas Respati selaku pecipta tari Gongseng Surabaya, yang penulis wawancarai di Jln Setro
3. Bambang SP selaku komposer Tari Gongseng Surabaya yang penulis wawancarai di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta
4. Trinil Windrowati selaku pakar koreografi, yang penulis wawancarai di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seorang lainnya (Sugiyono, 2012:82). Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a) Dokumen yang berbentuk audio visual yaitu rekaman Tari Gongseng Surabaya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data kualitatif penulis tidak harus menunggu proses pengumpulan data selesai dilakukan. Penelitian kualitatif akan mencari pola-pola dan keterkaitan (dua), kemudian mulai melakukan analisi semenjak data itu

diperoleh hasil dari analisis data awal ini yang akan membimbing penulis ke pengumpulan data berikutnya. Teknik analisis kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 337) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentu cukup banyak dan dalam bentuk yang tidak seajeg data kuantitatif. Oleh karena itu dapat dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Pada hal ini penulis memperoleh data melalui wawancara dengan pencipta dan pakar-pakar koreografi yang akhirnya di rangkum, lalu difokuskan pada kajian yang penulis teliti. Penulis melakukan seleksi data wawancara untuk ditulis dalam latar belakang.

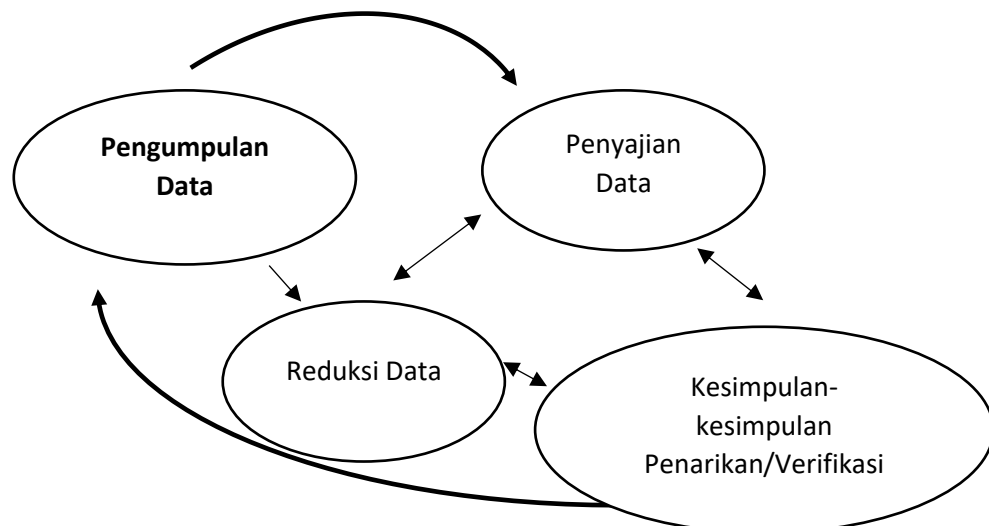
b) Penyajian Data

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami. Pada hal ini penulis mencoba menyajikan data

yang telah dikumpulkan dengan menulis point-point nya terlebih dahulu lalu di ketik dan dijabarkan sesuai dengan point-point yang telah dibuat agar lebih sistematis dan rapi. Penyajian data yang dimaksud merupakan kumpulan informasi-informasi yang diperoleh dari wawancara tentang bentuk koreografi Tari Gongseng Surabaya karya Farida Yuliani yang kemudian disajikan secara deskriptif.

c) Menarik kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam menganalisis hasil penelitian, oleh karena itu perlu adanya penelurusan akhir sebagai langkah pemantapan seperti mengkaji kembali data yang diperoleh. (Perhatikan bagan 1.)



Bagan 1. Pola Analisis Kualitatif

Data yang di gali dan diperoleh adalah data yang berkenaan dengan permasalahan topik kajian. Setelah data terkumpul, diolah, dikorelasi, diuji, untuk mendapatkan validitas data. Analisis data dilakukan dengan menekankan pola :

1. Analisis interaksi, diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Narasinya adalah pekerjaan penulis merupakan hasil dari akumulasi analisis interaksi. Data sampai dengan narasi penulis merupakan hasil dari proses reduksi data, diperoleh dengan penerapan system siklus. System siklus digambarkan seperti diatas.
2. Analisis interpretasi, diperoleh dengan cara interpretasi terhadap hasil wawancara dan amatan dokumen dengan narasumber. Interpretasi kemudia di tindak lanjuti dengan wawancara mendalam dengan narasumber terpilih lain untuk mendapatkan titik temu. Titik temu merupakan wujud akurasi data yang selanjutnya dipergunakan sebagai rujukan peneliti dalam menarasikan data yang bersangkutan

F. Sistematika Penulisan Laporan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab dan masing-masing bab berkaitan erat yang merupakan satu kesatuan utuh yaitu :

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara global penelitian ini yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

tinjauan sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sistematika penulisan

Bab II tentang Biografi Farida Yuliani, Karya-karya Farida Yuliani, Eksistensi Farida Yuliani, Tari Gongseng Surabaya karya Farida Yuliani

Bab III Tentang Bentuk dan Struktur Tari Gongseng Surabaya, kajian elemen-elemen Tari Gongseng Surabaya, kajian koreografi berdasarkan koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi

Bab IV Penutup berisi Kesimpulan dan Saran.